

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Peran Pondok Pesantren di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, baik jaman penjajahan dalam rangka mengusir penjajah, pada saat mengisi kemerdekaan maupun sampai saat ini di era reformasi. Demikian pula Pondok Pesantren Suryalaya yang sudah berdiri sejak tahun 1905 telah banyak memberikan andil di Nusantara yang kita cintai ini, salah satunya adalah "Pondok Remaja Inabah" atau sering ada yang menyebut "Pondok Inabah atau Inabah Pondok Pesantren Suryalaya".

Kegiatan Inabah adalah salah satu fungsi sosial Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu membina anak/remaja yang menjadi korban penyalahgunaan "NAZA (Narkotika, alkohol dan zat adiktif lainnya)" dan berkembang tidak hanya anak atau remaja tetapi juga orang dewasa/manula. Permasalahannya juga tidak hanya berkaitan dengan korban penyalahgunaan narkotika tetapi meluas pada problema psiko-sosio-religius, terutama gangguan psikologis seperti stress dan depresi (Dentot Heryanto, 1999:1).

Kegiatan ini sebenarnya sudah dimulai pada tahun 1970-an, hal ini bersamaan dengan diketemukannya kasus korban narkotika di Indonesia. Dilaporkan oleh Emo Kastama dkk. (1990:1) bahwa tahun 1969 ada beberapa remaja

yang telah menyalahgunakan narkotika yang dirawat di Sanatorium Dharmawangsa. Kemudian oleh Abah Anom dilembagakan dengan nama Inabah (kembali ke jalan Allah) pada tahun 1980, yaitu Inabah yang dipimpin oleh Bapak Anang Syah (Inabah I). Kemudian berkembang menjadi puluhan Inabah baik di Indonesia maupun di luar negeri (I Nurul Aen, 1990: 391).

Pendekatan yang dipakai di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya adalah pendekatan "non medis religius", yaitu berdasarkan agama Islam dengan pendekatan Tasawuf/Tarekat (Tarikat Qadiriyyah Naqsyabendiyyah dengan amalan pokoknya yaitu talqin, shalat, dzikir, dan mandi (Sentot Heryanto, 1999:5). Dari berbagai penelitian diketahui bahwa tingkat kesembuhan (dari edict ke non edict) melalui perawatan dengan metoda ini ialah 98 % setelah dirawat di Inabah minimal 40 hari. Jadi efektivitas metoda itu amat signifikan. Karena itu timbul semacam kesimpulan: bila penyakit seberat itu (kecanduan narkotika) dapat sembuh melalui pengamalan Tarikat ini maka penyakit ruhani lainnya seperti gelisah, benci, dendam, cinta dunia, mudah marah, tidak sabar, kecewa, merasa gagal, merasa putus harapan, dan korban dunia lainnya, tentu dapat disembuhkan melalui pengamalan Tarikat ini (Ahmad Tafair, 1995).

Meskipun telah banyak hasil penelitian yang membuktikan tentang keberhasilan Pondok Inabah Pondok Pesantren



Suryalaya dalam penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkotika dengan pendekatan agama Islam, yaitu melalui praktek peribadatan kepada Allah SWT dan memantapkan dzikirullah dengan metoda Thoriqot Qodiriyyah Naqsyabandiyyah tetapi masih banyak orang yang meragukan kebenaran metoda tersebut dan menganggapnya tidak berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah bahkan tidak sedikit yang menganggapnya sebagai ajaran sesat.

Berpijak dari adanya permasalahan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "METODE INABAH PONDOK PESANTREN SURYALAYA DALAM PEMBINAAN KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Penelitian di Inabah II Putri Ciceuri Ciamis)".

### B. Perumusan Masalah

Sebagai mana telah diungkapkan dalam latar belakang masalah bahwa proses pembinaan korban narkotika di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya adalah melalui pendekatan agama Islam dengan metoda Thoriqat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap proses pembinaan korban narkotika di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya, berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan menjadi dua permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembinaan korban narkotika di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya ?

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap proses pembinaan korban narkoba di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya ?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan korban narkoba yang dilakukan di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap proses pembinaan korban narkoba yang dilakukan di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya.

### D. Kerangka Pemikiran

Dalam masyarakat modern dan industri, belajar dari pengalaman negara Barat, maka yang terjadi adalah ketidakpastian fundamental di bidang hukum, nilai, moral, dan etika kehidupan, orang tidak lagi mempunyai pegangan dan pedoman hidup selain materi serta tujuan dekat belaka. Mereka mengalami kekosongan spiritual (agama). Manusia modern seringkali tidak menyadari bahwa pada dasarnya setiap diri manusia perlu pemenuhan kebutuhan dasar spiritual/kepercayaan/agama (Dadang Hawari, 1997:147). Badan Kesehatan Dunia (WHO, 1984) sendiri telah menetapkan bahwa unsur agama merupakan unsur dalam kesehatan selain ketiga unsur lainnya (yaitu kesehatan fisik, psikologik dan sosial).



Unsur agama amat penting dan peringkatnya sama dengan ketiga unsur kesehatan lainnya. Pentingnya peran agama dalam pembinaan keluarga dan pencegahan penyalahgunaan NAZA juga telah dilakukan oleh peneliti (Stinnet dan John De Frein, 1987) dalam bukunya "The National Study on Family Strength".

Bagi umat Islam agar tidak terombang-ambing dan terbawa arus limbah budaya Barat, Nabi Muhammad telah menyampaikan pesannya sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hakim, sabdanya:

إِنِّي قَد تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ قَلْتُمْ

تَصِلُوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه الحاكم)

Artinya: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untukmu, jika kamu berpegang teguh kepadanya, niscaya kamu tidak tersesat selama-lamanya, yaitu: Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah NabiNya (Muhammad SAW)".

Akhir-akhir ini sebagaimana diberitakan oleh berbagai mas media bahwa banyak penyalahgunakan narkotika untuk kesenangan, berhura-hura, dan bermabuk-mabukan karena sarana dan peluang memang ada untuk itu. Mereka terbawa arus modernisasi, tersesat dan kehilangan jati diri tenggelam dalam kehidupan malam.

Terhadap mereka keluarga golongan "papan atas" yang bergelimang dengan kemewahan dunia dan yang lepas dari

tali Allah; Allah SWT telah memperingatkan mereka dengan firmanNya (surah AL-Hadid ayat 20):

اعلموا انما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباتا ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحياة الدنيا الا متاع الزور (الحديد : ٢٠)

Artinya: "Ketahuilah olehmu kehidupan di dunia hanyalah permainan dan hiburan, bermegah-megah dan adu kesombongan, berlomba kekayaan dan keturunan. Dapat diumpamakan seperti hujan, tanam-tanaman yang ditumbuhkannya menakjubkan para petani, kemudian menjadi layu, lalu nampak menjadi kuning, kemudian luluh menjadi kering. Tetapi di akhirat ada siksaan yang dahsyat, dan adapula ampunan dari Allah dan kerahman-Nya. Kesenangan di dunia adalah kesenangan tipuan" (Al-S. 57:20).

Gaya hidup manusia modern ala Barat yang serba mewah sebagaimana diseksikan di kota-kota besar, yang tidak lepas dari penyalahgunaan narkotika dan pergaulan bebas (free sex), tidak hanya dapat menimbulkan kesenjangan/keketertinggalan sosial, tetapi juga dapat mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran. Marilah kita simak peringatan Nabi Muhammad SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Amru bin Auf ra., artinya:



قَوْلَ اللَّهِ مَا لَفْتُمْ أَحْسَرَ عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّي أَحْسَرُ عَلَيْكُمْ أَنْ  
تُبْسُوا الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بَسَطْتُ عَلَيَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ  
فَتَنَّا فَعَسَوْهَا كَمَا تَنَّا فَسَوْهَا وَتَهْلِكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ  
رواه مسلم عن جرير بن عوف

Artinya: "Demi Allah! Aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan menimpa kamu. Tetapi yang aku khawatirkan ialah bila kemewahan dunia menimpamu sebagaimana orang-orang sebelum kamu ditimpa kemewahan dunia. Lalu kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan) dan kamu binasa seperti mereka".

Dedeng Hawari (1997:150) mengungkapkan bahwa berdasarkan pengamatan empiris, penelitian ilmiah, serta tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, dalam hal memerangi penyalahgunaan narkotika, Islam lebih menekankan kepada pencegahan yaitu antara lain :

1. Pendidikan agama perlu ditanamkan sejak dini. Hasil penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa remaja yang komitmen agamanya lemah mempunyai risiko lebih tinggi (4 kali) untuk terlibat penyalahgunaan narkotika bila dibandingkan remaja yang komitmen agamanya kuat.
2. Kehidupan beragama di rumah tangga perlu diciptakan dengan suasana rasa kasih sayang antara ayah-ibu-anak. Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius,

risiko anak untuk terlibat penyalahgunaan narkotika jauh lebih besar daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius.

Perlu ditanamkan pada anak/remaja sedini mungkin bahwa penyalahgunaan narkotika haram hukumnya sebagaimana makan babi haram hukumnya menurut agama Islam.

Peran dan tanggung jawab orang tua amat penting dan menentukan bagi keberhasilan pencegahan penyalahgunaan narkotika, yaitu :

- a) Orang tua di rumah (ayah dan ibu), ciptakan suasana rumah tangga yang harmonis (sakinah), tersedia waktu dan komunikasi dengan anak, hindari pola hidup konsumtif, beri suri teladan yang baik sesuai dengan tuntunan agama.
- b) Orang tua di sekolah (bapak dan ibu guru), ciptakan suasana yang kondusif bagi anak didik agar menjadi manusia yang berilmu dan beriman.
- c) Orang tua di masyarakat (tokoh masyarakat, agamawan, pejabat, pengusaha dan aparat), ciptakan kondisi lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan anak/remaja. Hindari sarana dan peluang agar anak/remaja tidak terjerumus/terjebak dalam penyalahgunaan narkotika.

"Political will" dan "Political action" Pemerintah perlu dukungan kita semua dengan diberlakukannya UU, dan



peraturan-peraturan disertai tindakan nyata dalam upaya melaksanakan "amar ma'ruf nahi munkar" demi keselamatan anak/remaja generasi muda penerus dan pewaris bangsa.

Salah satu upaya yang dilakukan di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dalam menanggulangi korban penyalahgunaan narkotika adalah melalui pendekatan "non medis religius", yaitu berdasarkan agama Islam dengan pendekatan Tasawuf/Tharekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Adapun rangkaian kegiatan di Inabah berdasarkan buku-buku yang ditulis oleh Abah Anom (KH. Achmad Shohibul Wafa Tajul Arifin), yaitu *Kiftanus Shudur* (1970), Jilid I dan 2, *Uqudul Junsan* (1975) dan *Ibadah sebagai Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Kenakalan Remaja* (1985).

Proses pembinaan di Inabah menurut Juhaya S. Praja (1995:61) adalah sebagai berikut,

1. Pertama, anak bina yang baru masuk ke Inabah segera dimandikan. Mandi ini disebut mandi tobat. Tujuannya, disamping sebagai ibadah, juga untuk menurunkan rasa ketergantungan Anak Bina kepada narkotik atau obat lainnya.
2. Kedua, setelah dimandikan (atau ia mandi sendiri) segeralah ia dibawa/dihadapkan kepada seseorang pesantren Suryalaya, mursyid TQN, yaitu Abah Anom, untuk memperoleh pengajaran Tasawuf Amali atau untuk mengambil tabarruk melalui talqin dzikir, baik jahar maupun khafi. Dalam talqin Anak Bina atau pondok Inabah itu amat jauh dari tem-

pat Abah Anom, maka anak bina itu akan memperoleh talqin dzikir dari wakil talqin yang ada di tempat itu.

3. Ketiga, setelah Anak Bina ditalqin, ia dibawa kembali ke Inabah untuk mendapat pembinaan tahap lanjutannya sesuai program. Pembinaan tersebut pada dasarnya adalah praktek ajaran Thoreqat Qodiriyah Naqsyabandiyah. Pembinaan tersebut merupakan pengamalan ajaran Islam.

Menurut Sentot Heryanto (1999:5) metode pembinaan

di Inabah itu dapat dikelompokkan menjadi:

1. Metode Pokok:

- a. Talqin
- b. Sholat
- c. Dzikir (jahar dan khofi)
- d. Mandi (Hidro Teraphy)

2. Metode Penunjang: Puasa.

3. Metode Tambahan.

Metode di Inabah adalah memakai sistem terbuka (open method), artinya ada metode pokok yang harus sama di semua inabah, yaitu: talqin, dzikir (jahar dan khofi) dan mandi malam/mandi. Namun tanpa menutup kemungkinan untuk variasi (improvosasi) dari masing-masing Inabah untuk menambahkan terapi-terapi lain selama tidak bertentangan dengan tujuan Inabah itu sendiri.

Berdasarkan kepada metode yang digunakan di Inabah tersebut, maka kajian dalam penelitian ini akan menekankan



peda tinjauan hukum Islam terhadap metode pembinaan korban narkotika yang dilakukan di Inabah yang meliputi: talqin, shalat, dzikir (jahar dan khofi) dan mandi.

Secara skematis, pembahasan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema Kerangka Pemikiran  
Metoda Pembinaan Korban Narkotika di Inabah  
Pondok Pesantren Suryalaya  
dalam Perspektif Hukum Islam



## B. Metode dan Teknik Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan/mendeskrepsikan fenomena yang sedang terjadi pada saat ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan masa lampau. Metode ini dapat diterapkan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Moh. Ali, 1985:120). Metode deskriptif lebih mengarah kepada masalah yang sedang terjadi di masa sekarang (Winarno Sumarto, 1985:139).

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya mendeskripsikan mengenai proses pembinaan korban narkoba yang dilakukan di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya, tetapi juga akan melakukan analisis terhadap proses pembinaan korban narkoba di Inabah tersebut berdasarkan sumber-sumber hukum Islam sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang akurat apakah proses pembinaan di Inabah tersebut sesuai dengan hukum Islam atau tidak.

### 2. Teknik Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:



#### a. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data (Moh. Ali, 1985:83). Teknik wawancara ini penulis terapkan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Inabah Pondok Pesantren Suryalaya dan proses pembinaan korban narkoba di Inabah serta untuk memperoleh keterangan-keterangan lain yang penulis perlukan di seputar inabah melalui wawancara langsung dengan pembina Inabah.

#### b. Teknik Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan ikut melibatkan diri di dalamnya (Moh. Ali, 1985:91). Teknik observasi ini penulis gunakan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembinaan korban narkoba di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya

#### c. Studi Kepustakaan (dokumen)

Perlengkapan seorang peneliti dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan tidak sempurna jika tidak ditunjang oleh kepustakaan. Maka dalam penelitian ini pun selain penulis melakukan penelitian ke lapangan, juga ditunjang dengan sumber-sumber kepustakaan (literatur) yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan permasalahan dalam peneli-

ian ini. Sumber-sumber kepustakaan (literatur) tersebut terutama penulis pergunakan dalam pembahasan mengenai tinjauan hukum Islam terhadap metode pembinaan korban narkoba di Inabah Pondok Pesantren Suryalaya yang merupakan permasalahan pokok dalam penelitian ini.

### 3. Penentuan Lokasi Penelitian

Inabah adalah nama Pondok tempat perawatan korban narkoba. Sebenarnya pondok Inabah itu merupakan satu kesatuan dengan pesantren Suryalaya. Perawatan di Pondok Inabah itu dilakukan atas nama pesantren Suryalaya. Cara perawatan di pondok Inabah itu sama dengan cara perawatan di Pesantren Suryalaya tatkala belum ada pondok Inabah.

Pondok Inabah itu sekarang sudah banyak jumlahnya, baik di dalam dan luar negeri. Di dalam negeri ada 35 pondok dan di luar negeri ada 4 buah pondok Inabah (Juhaya S.Pra-  
da, 1995:60). Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di salah satu Inabah yang ada di dalam negeri yaitu Pondok Inabah II Putri Ciceuri Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis yang lokasi tidak jauh dari Pondok Pesantren Suryalaya.